



Empowering Oral Literacy through Public Speaking Training for Students of SMPN Batu Payung, Balukhering Village

¹⁾Deltriana Hijum*, ²⁾Hendrik Saku Bouk,

^{1,2,3)}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Katolik Widya Mandira

Corresponding Author : Deltriana Hijum : deltrianahijum14@gmail.com

ABSTRACT

Oral communication skills are important competencies that students need to support their learning process and social life. However, initial observations at SMPN Batu Payung, Balukhering Village, East Flores Regency, showed that some students were still shy, nervous, and lacked confidence when speaking in public. They also had limited understanding of basic *public speaking* techniques, including articulation, intonation, voice volume, eye contact, and body language. This activity aimed to empower students' oral literacy through *public speaking* training while developing their verbal and nonverbal communication competencies. The activity was conducted on June 9, 2026, involving 34 students of SMPN Batu Payung. A participatory approach was applied through four main stages: preparation, observation and coordination, implementation, and monitoring and evaluation. Data were collected through observation, direct interaction, and documentation. The training consisted of material presentation, dialogue and discussion, and *public speaking* practices, including self-introduction, sharing personal experiences or hobbies, and expressing opinions. The results showed that the participants demonstrated good enthusiasm and active participation throughout the activity. Students began to understand the importance of managing verbal and nonverbal messages and demonstrated greater willingness to speak and express their ideas in front of an audience. The training provided practical communication experiences that supported the development of students' oral literacy, confidence, and communication skills. Similar activities need to be conducted continuously to further develop students' *public speaking* skills.

Keywords: oral literacy, *public speaking*, verbal communication, nonverbal communication, junior high school students.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena hampir seluruh aktivitas sosial berlangsung melalui proses penyampaian dan penerimaan pesan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan gagasan, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah.

Kemampuan komunikasi juga menjadi salah satu tuntutan utama dalam pendidikan abad ke-21, ketika peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, serta menyampaikan ide secara efektif. Keterampilan tersebut dikenal melalui konsep 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication*) yang menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi peserta didik pada abad ke-21.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol atau saluran tertentu untuk mencapai pemahaman bersama. Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh keberanian seseorang untuk berbicara, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam mengorganisasikan pesan, memilih bahasa yang sesuai, menggunakan saluran komunikasi secara tepat, serta memperhatikan respons komunikan. Dalam komunikasi tatap muka, pesan disampaikan melalui unsur verbal dan nonverbal. Bahasa yang digunakan merupakan bagian dari pesan verbal, sedangkan intonasi, volume suara, kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan gerakan tubuh merupakan unsur nonverbal yang dapat memperkuat maupun memengaruhi pemaknaan pesan. Oleh karena itu, kemampuan *public speaking* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kompetensi komunikasi yang membutuhkan keterampilan dalam mengelola pesan verbal dan nonverbal agar pesan dapat diterima, dipahami, dan direspons oleh audiens secara efektif (Jasuli *et al.* (2024)).

Keterampilan komunikasi, khususnya kemampuan berbicara di depan umum, memiliki peran penting dalam pendidikan. Khoirunisa dan Pratama (2024) melalui kajian literatur sistematis menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* memiliki kontribusi terhadap kualitas pembelajaran. Bagi peserta didik, kemampuan *public speaking* tidak hanya berkaitan dengan keberanian tampil, tetapi juga berhubungan dengan pengembangan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan *public speaking* secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam lingkungan pendidikan.

Kemampuan berbicara juga menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21. Faisal, Anshori, Sastromiharjo, dan Mulyati (2024) menjelaskan bahwa peserta didik pada abad ke-21 dituntut memiliki kompetensi komunikasi, baik secara tertulis maupun lisan. Penelitian tersebut secara khusus mengembangkan instrumen untuk menilai keterampilan berbicara siswa dan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara perlu dikembangkan serta dinilai sebagai bagian dari kompetensi peserta didik. Dengan demikian, kemampuan berbicara tidak seharusnya dipandang hanya sebagai keterampilan tambahan, tetapi sebagai bagian dari kompetensi komunikasi yang mendukung proses akademik dan kehidupan sosial siswa.

Salah satu bentuk kemampuan komunikasi yang penting dikembangkan pada peserta didik adalah literasi lisan. Literasi lisan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mendengarkan, memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi, gagasan, maupun pendapat secara lisan dengan jelas, efektif, dan santun. Dalam naskah ini, konsep literasi lisan ditempatkan sebagai bagian dari kemampuan berbahasa yang mencakup aktivitas menyimak dan berbicara. Sulzby (1986) memandang literasi sebagai kemampuan berbahasa yang berkembang melalui berbagai aktivitas kebahasaan, sedangkan pemikiran Goody mengenai literasi menekankan pentingnya kemampuan membaca dan menulis dalam perkembangan masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, literasi lisan dalam konteks kegiatan ini diarahkan pada kemampuan siswa menggunakan komunikasi lisan untuk menyampaikan pesan, gagasan, pengalaman, dan pendapat dalam situasi komunikasi tertentu.

Literasi lisan memiliki hubungan erat dengan kompetensi komunikasi karena seseorang yang mampu berbicara dengan baik tidak hanya dituntut menghasilkan tuturan, tetapi juga perlu memahami pesan, menyusun gagasan, memilih kata, menyesuaikan cara penyampaian dengan audiens, serta memberikan respons terhadap situasi komunikasi. Dengan demikian,

literasi lisan tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks pendidikan, kemampuan tersebut dapat terlihat ketika siswa melakukan presentasi, menjawab pertanyaan guru, mengikuti diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman, maupun menjelaskan suatu persoalan kepada orang lain.

Dalam konteks *public speaking*, kompetensi komunikasi tersebut dapat dikembangkan melalui latihan yang dilakukan secara bertahap dan memberikan pengalaman komunikasi secara langsung. Siswa perlu memperoleh ruang untuk mencoba berbicara, menerima umpan balik, melakukan kesalahan, kemudian memperbaiki cara penyampaian pesannya. Proses tersebut penting karena kompetensi komunikasi tidak hanya terbentuk melalui pemahaman teoritis, tetapi juga melalui pengalaman dan praktik komunikasi. Penelitian Yunus *et al.* (2026) mengenai pelatihan *public speaking* bagi siswa sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan penjelasan, demonstrasi, praktik terbimbing, dan umpan balik dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi, kepercayaan diri, serta keterampilan dasar *public speaking* siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN Batu Payung, Desa Balukhering, ditemukan bahwa kemampuan literasi lisan dan kompetensi komunikasi sebagian siswa masih perlu dikembangkan. Belum semua siswa mampu menyampaikan pendapat, gagasan, maupun informasi secara lisan dengan baik di hadapan teman maupun guru. Sebagian siswa masih merasa malu, gugup, dan kurang percaya diri ketika diminta untuk tampil di depan kelas. Kondisi tersebut terlihat dari keberanian siswa yang belum merata ketika diminta berbicara, suara yang cenderung pelan, kontak mata yang belum optimal, serta bahasa tubuh yang masih kaku. Selain itu, siswa belum sepenuhnya memahami teknik dasar *public speaking*, seperti artikulasi, intonasi, pengaturan volume suara, kontak mata, dan penggunaan bahasa tubuh secara efektif.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan rendahnya keberanian siswa untuk berbicara, tetapi juga menunjukkan adanya persoalan dalam kemampuan mengelola pesan selama proses komunikasi. Siswa yang memiliki gagasan belum tentu mampu menyampaikan gagasan tersebut secara jelas apabila belum mampu memilih kata, mengatur suara, menggunakan kontak mata, dan menampilkan bahasa tubuh yang mendukung pesan. Dengan demikian, permasalahan yang ditemukan di SMPN Batu Payung dapat dilihat sebagai persoalan kompetensi komunikasi yang mencakup aspek verbal, nonverbal, dan psikologis dalam proses penyampaian pesan.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan terbatasnya kesempatan siswa untuk melakukan praktik berbicara di depan kelompok dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Siswa yang jarang memperoleh kesempatan untuk berbicara di depan orang lain dapat mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan gagasan secara spontan. Akibatnya, siswa cenderung pasif dalam diskusi, kurang berani menyampaikan pendapat, dan belum terbiasa mempresentasikan gagasan di hadapan audiens. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang memberikan ruang komunikasi secara langsung agar siswa tidak hanya memahami konsep *public speaking*, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk mempraktikkan kemampuan tersebut.

Pelatihan *public speaking* menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman komunikasi secara langsung. Melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik, dan pemberian umpan balik, siswa dapat belajar memahami bagaimana sebuah pesan disusun dan disampaikan kepada audiens. Praktik pengenalan diri, menceritakan pengalaman atau hobi, serta menyampaikan pendapat mengenai persoalan sederhana di lingkungan sekolah dapat menjadi media untuk melatih kemampuan siswa dalam mengorganisasikan pesan dan menyampaikannya secara verbal maupun nonverbal.

Kegiatan pelatihan juga memiliki relevansi dengan pengembangan literasi lisan karena siswa tidak hanya dilatih untuk berbicara, tetapi juga belajar mendengarkan, memahami informasi, menyusun gagasan, memilih kata, serta menyesuaikan penyampaian pesan dengan situasi dan audiens. Dalam proses tersebut, siswa berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan, sedangkan teman dan guru berperan sebagai komunikan yang memberikan respons terhadap pesan yang disampaikan. Interaksi tersebut menjadikan kegiatan *public speaking* sebagai proses pembelajaran komunikasi yang bersifat partisipatif.

Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan “Pemberdayaan Literasi Lisan Melalui Pelatihan *Public speaking* bagi Siswa/Siswi SMPN Batu Payung Desa Balukhering” dilaksanakan sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat berbasis Ilmu Komunikasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada 9 Juni 2026 dengan melibatkan siswa SMPN Batu Payung sebagai peserta utama. Kegiatan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan keberanian siswa tampil di depan kelas, tetapi juga untuk mengembangkan kompetensi komunikasi melalui kemampuan menyusun pesan, menyampaikan pesan secara verbal, menggunakan pesan nonverbal, memperhatikan audiens, serta memberikan dan menerima respons selama proses komunikasi. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan literasi lisan sekaligus pengembangan kompetensi komunikasi siswa. Kegiatan diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk menjadi komunikator yang lebih percaya diri, jelas, efektif, dan mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan situasi yang dihadapi. Lebih lanjut, kemampuan tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial, seperti presentasi, diskusi, menyampaikan pendapat, menjadi pembawa acara, maupun berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat.

Masalah

Permasalahan utama yang dihadapi siswa SMPN Batu Payung, Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur adalah masih rendahnya kemampuan komunikasi lisan dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Sebagian siswa masih merasa malu, gugup, dan kurang berani ketika diminta menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, maupun berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, siswa belum sepenuhnya memahami teknik dasar *public speaking*, seperti artikulasi, intonasi, volume suara, kontak mata, dan bahasa tubuh. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dalam kegiatan komunikasi dan belum terbiasa menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur. Keterbatasan kesempatan untuk berlatih berbicara juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pelatihan *public speaking* yang memberikan pemahaman sekaligus kesempatan praktik secara langsung. Melalui pelatihan tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan literasi lisan, memahami teknik komunikasi verbal dan nonverbal, serta meningkatkan keberanian dan kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara efektif.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam rangka KKN Tematik/MBKM dengan fokus pada pemberdayaan literasi lisan melalui pelatihan *public speaking*. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan, khususnya keberanian berbicara di depan umum. Kegiatan dilaksanakan di SMPN Batu Payung, Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum, seperti rasa malu, gugup, kurang percaya diri, serta belum menguasai teknik dasar *public speaking*.

Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa-siswi SMPN Batu Payung, dengan melibatkan guru dan mahasiswa MBKM Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Kegiatan dilaksanakan

pada 9 Juni 2026 dan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, praktik, dan umpan balik. Pendekatan ini dipilih karena kemampuan *public speaking* tidak hanya dapat diperoleh melalui pemahaman teori, tetapi juga membutuhkan pengalaman komunikasi secara langsung. Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, kegiatan diarahkan untuk melatih kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan pesan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, seperti artikulasi, intonasi, volume suara, kontak mata, dan bahasa tubuh (Jasuli *et al.*(2024)).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. Tahap pertama adalah observasi dan koordinasi, yang dilakukan dengan mengamati kondisi siswa dan lingkungan sekolah serta berkomunikasi dengan pihak sekolah. Observasi bertujuan memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal siswa dalam berkomunikasi, sedangkan koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu, tempat, peserta, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Tahap ini juga menjadi bagian dari proses komunikasi antara mahasiswa sebagai pelaksana dengan pihak sekolah sebagai mitra untuk menyamakan tujuan dan pelaksanaan kegiatan.
2. Tahap kedua adalah persiapan, yang meliputi penyusunan dan penyiapan materi pelatihan *public speaking* sesuai dengan kebutuhan peserta. Materi disusun dengan memperhatikan kondisi siswa dan mencakup pengertian literasi lisan, pengertian dan manfaat *public speaking*, serta teknik dasar berbicara di depan umum. Selain itu, disiapkan pula bentuk-bentuk praktik yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi secara langsung.
3. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yang dilakukan pada 9 Juni 2026 di ruang kelas VII SMPN Batu Payung. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tujuan pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai *public speaking*. Materi yang diberikan meliputi artikulasi, intonasi, volume suara, kontak mata, dan bahasa tubuh sebagai bagian dari komunikasi verbal dan nonverbal. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti sesi dialog dan diskusi serta praktik *public speaking*. Praktik dilakukan melalui kegiatan pengenalan diri, menceritakan pengalaman atau hobi, dan menyampaikan pendapat mengenai pentingnya menjaga kebersihan sekolah. Melalui praktik tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan secara langsung, menerima respons dari audiens, serta memperoleh umpan balik untuk memperbaiki cara berkomunikasi.
4. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui ketercapaian kegiatan serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan selama proses pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi, keberanian siswa tampil, kemampuan menyampaikan gagasan, serta penggunaan teknik komunikasi verbal dan nonverbal. Umpan balik diberikan kepada siswa setelah melakukan praktik agar mereka mengetahui aspek yang sudah baik dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Karena kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, hasil evaluasi lebih diarahkan pada perubahan dan respons siswa yang dapat diamati selama kegiatan, bukan pada pengukuran peningkatan kemampuan secara jangka panjang.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, interaksi langsung, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kondisi dan respons siswa selama kegiatan, interaksi digunakan untuk memperoleh informasi melalui dialog dan diskusi dengan peserta serta pihak sekolah, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan. Data tersebut kemudian digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan dan respons siswa terhadap pelatihan *public speaking*.

Target utama kegiatan adalah siswa-siswi SMPN Batu Payung. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang baik dalam mengikuti

penyampaian materi, diskusi, maupun praktik. Melalui pendekatan partisipatif tersebut, kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai *public speaking*, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung proses komunikasi, mulai dari menyusun gagasan, menyampaikan pesan, menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, hingga menerima respons dan umpan balik dari audiens.

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan *public speaking* dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2026 di SMPN Batu Payung, Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Kegiatan bertempat di ruang kelas VII SMPN Batu Payung dan diikuti oleh 34 peserta yang terdiri atas 17 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Kegiatan ini melibatkan siswa-siswi SMPN Batu Payung sebagai peserta utama, dengan pendampingan dari mahasiswa MBKM Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi lisan siswa, khususnya dalam menyampaikan informasi, gagasan, dan pendapat secara jelas dan efektif, serta membangun keberanian dan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan mengenai tujuan pelatihan. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan pendidikan. Materi yang disampaikan mencakup pengertian literasi lisan, pengertian *public speaking*, manfaat *public speaking* bagi pelajar, serta teknik dasar berbicara di depan umum. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti memperkenalkan diri, bertanya kepada guru, menyampaikan pendapat dalam diskusi, melakukan presentasi, dan menjadi pembawa acara. Proses penyampaian materi dan interaksi bersama peserta selama kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan materi *public speaking* kepada siswa SMPN Batu Payung

Gambar 1 menunjukkan proses penyampaian materi *public speaking* kepada siswa. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan berbagai teknik dasar yang perlu diperhatikan ketika berbicara di depan umum, yaitu artikulasi, intonasi, volume suara, kontak mata, dan bahasa tubuh. Peserta diberikan penjelasan bahwa kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya membutuhkan keberanian, tetapi juga kemampuan mengatur cara penyampaian pesan agar dapat diterima dan dipahami oleh audiens.

Pada materi artikulasi, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengucapkan kata dengan jelas agar pesan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selanjutnya, materi intonasi diberikan untuk melatih siswa menggunakan naik-turunnya nada suara sehingga penyampaian tidak terdengar monoton. Peserta juga diberikan latihan mengenai volume suara agar dapat menyesuaikan kekuatan suara dengan kondisi ruangan dan jumlah audiens. Selain itu, siswa diperkenalkan dengan pentingnya kontak mata sebagai salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dapat menunjukkan rasa percaya diri dan perhatian terhadap audiens.

Materi terakhir adalah bahasa tubuh. Siswa diberikan pemahaman mengenai penggunaan gerakan tubuh yang mendukung penyampaian pesan, seperti berdiri tegak, menghadap audiens, tersenyum, serta menggunakan gerakan tangan secara wajar. Peserta juga diberikan contoh mengenai bahasa tubuh yang perlu dihindari, seperti terus menunduk, memasukkan tangan ke dalam saku, atau terlalu banyak bergerak ketika berbicara. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik. Peserta diberikan kesempatan untuk menerapkan teknik *public speaking* yang telah dipelajari. Praktik pertama dilakukan melalui pengenalan diri. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk memperkenalkan nama, kelas, hobi, cita-cita, dan informasi sederhana mengenai dirinya di depan teman-teman. Pada tahap awal, beberapa siswa masih terlihat malu, gugup, dan kurang percaya diri. Sebagian peserta berbicara dengan suara yang pelan, belum melakukan kontak mata secara optimal, dan masih terlihat kaku ketika berdiri di depan kelas. Proses praktik pengenalan diri yang dilakukan oleh peserta dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Praktik pengenalan diri oleh siswa di depan kelas

Gambar 2 memperlihatkan siswa yang sedang melakukan praktik berbicara di depan kelas. Kegiatan praktik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan secara langsung teknik yang telah diberikan. Melalui praktik tersebut, siswa mulai belajar mengatur suara, menggunakan kontak mata, menjaga posisi tubuh, dan menyampaikan gagasan secara runtut. Peserta juga diberikan arahan dan umpan balik setelah melakukan praktik sehingga mereka mengetahui bagian yang perlu diperbaiki.

Praktik selanjutnya dilakukan dengan meminta siswa menceritakan pengalaman atau hobi yang mereka sukai. Tema tersebut dipilih karena dekat dengan kehidupan siswa sehingga mereka lebih mudah menyusun dan menyampaikan gagasan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berbicara, tetapi juga belajar mengembangkan kemampuan berpikir dan menyusun informasi sebelum disampaikan kepada orang lain. Pelaksanaan praktik siswa dalam menceritakan pengalaman atau hobi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Siswa menyampaikan pengalaman atau hobi melalui praktik *public speaking*

Selain menceritakan pengalaman dan hobi, peserta juga diberikan latihan menyampaikan pendapat dengan tema sederhana, yaitu pentingnya menjaga kebersihan sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk menyampaikan pendapat secara runtut dengan memberikan alasan dan solusi. Latihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara logis, jelas, dan mudah dipahami oleh pendengar.

Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang baik. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam menjawab pertanyaan, mengikuti latihan,

serta kesediaan untuk tampil di depan kelas. Meskipun pada awal kegiatan sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu dan gugup, setelah diberikan motivasi, contoh, dan kesempatan untuk berlatih, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan berbicara (Iramadhani (2022)).

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, pelatihan memberikan dampak positif terhadap keberanian dan pemahaman siswa mengenai *public speaking*. Siswa mulai memahami bahwa kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya ditentukan oleh keberanian, tetapi juga membutuhkan teknik penyampaian yang tepat. Beberapa aspek yang mulai diperhatikan oleh peserta selama praktik meliputi kejelasan artikulasi, penggunaan intonasi, pengaturan volume suara, kontak mata, serta bahasa tubuh.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman langsung. Siswa yang pada awalnya merasa malu dan ragu untuk tampil mulai berani berbicara setelah memperoleh kesempatan untuk mencoba. Meskipun tingkat perkembangan setiap siswa berbeda, kegiatan ini menjadi pengalaman awal yang penting dalam membangun keberanian dan keterampilan komunikasi mereka. Dalam konteks literasi lisan, pelatihan *public speaking* memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan, memahami informasi, menyusun gagasan, dan menyampaikan pesan secara lisan. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, terutama dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan komunikasi lainnya. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi salah satu bentuk pemberdayaan literasi lisan bagi siswa (Agustina *et al.* (2022)).

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan *public speaking* di SMPN Batu Payung, Desa Balukhering, berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Kegiatan ini memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis kepada siswa mengenai cara berbicara di depan umum secara efektif. Selain itu, kegiatan juga membantu siswa membangun keberanian, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan di hadapan orang lain. Agar hasil pelatihan dapat berkembang secara berkelanjutan, kemampuan tersebut perlu terus dilatih melalui kegiatan presentasi, diskusi, pidato, menjadi pembawa acara, maupun aktivitas komunikasi lainnya di lingkungan sekolah.

Dokumentasi foto bersama peserta dan pendamping setelah kegiatan pelatihan *public speaking* dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Foto bersama peserta dan pendamping setelah kegiatan pelatihan

Gambar 4 merupakan dokumentasi bersama setelah seluruh rangkaian kegiatan pelatihan *public speaking* selesai dilaksanakan. Dokumentasi ini menjadi bagian dari bukti pelaksanaan kegiatan sekaligus menunjukkan kebersamaan antara siswa, guru, dan mahasiswa MBKM dalam mendukung pengembangan kemampuan komunikasi siswa SMPN Batu Payung. Foto bersama juga menjadi bentuk apresiasi atas partisipasi aktif peserta dan dukungan pihak sekolah selama kegiatan berlangsung.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan literasi lisan melalui pelatihan *public speaking* bagi siswa SMPN Batu Payung, Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan yang diikuti oleh 34 siswa, terdiri atas 17 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki, memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya kemampuan literasi lisan dan *public speaking* dalam mendukung proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Melalui penyampaian materi dan praktik secara langsung, siswa diperkenalkan pada berbagai teknik dasar berbicara di depan umum, seperti artikulasi, intonasi, volume suara, kontak mata, dan bahasa tubuh.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme dan partisipasi yang baik selama mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Pada awal kegiatan, masih ditemukan siswa yang merasa malu, gugup, dan kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan kelas. Namun, melalui pemberian motivasi, contoh, dan kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan menyampaikan informasi, pengalaman, maupun pendapat di hadapan teman-temannya. Praktik pengenalan diri, menceritakan pengalaman atau hobi, serta menyampaikan pendapat memberikan ruang kepada siswa untuk menerapkan teknik *public speaking* yang telah dipelajari.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* tidak hanya berkaitan dengan keberanian untuk berbicara, tetapi mencakup kemampuan menyusun gagasan, memilih kata yang tepat, mengatur suara, menggunakan kontak mata, serta memanfaatkan bahasa tubuh dalam mendukung penyampaian pesan. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan yang mendukung pemberdayaan literasi lisan siswa. Pengalaman berbicara secara langsung di depan audiens juga dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri dan membiasakan diri untuk berkomunikasi secara lebih efektif, jelas, dan santun.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi siswa SMPN Batu Payung dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami teknik berbicara di depan umum, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan tampil di hadapan orang lain. Meskipun demikian, keterampilan *public speaking* membutuhkan latihan yang dilakukan secara terus-menerus agar kemampuan yang telah diperoleh dapat berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan kegiatan melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, seperti presentasi di kelas, diskusi kelompok, pidato, menjadi pembawa acara, kegiatan organisasi siswa, maupun kegiatan lainnya yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan umum. Dukungan dari guru dan pihak sekolah juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberikan ruang aman dan positif bagi siswa untuk berlatih tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan adanya latihan yang berkelanjutan, diharapkan kemampuan literasi lisan, komunikasi, dan kepercayaan diri siswa dapat terus berkembang sehingga menjadi bekal penting bagi kehidupan akademik, sosial, dan masa depan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (UNWIRA) yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan MBKM. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMPN Batu Payung, Desa Balukhering, khususnya kepala sekolah, para guru, dan siswa-siswi yang telah menerima, mendukung, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan *public speaking*. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, mahasiswa MBKM, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Dukungan, kerja sama, dan

partisipasi dari berbagai pihak menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan pemberdayaan literasi lisan melalui pelatihan *public speaking* dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, T. R. D. N., Pertamina, D., & Rahmat, R. (2022). Students' self-efficacy in *public speaking*: A case study in Indonesian EFL context. *TLEMC (Teaching and learning english in multicultural Contexts)*, 6(2), 83-95.
- Burhanuddin, A. (2021). Meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa dalam berbicara di depan umum melalui tugas presentasi individu. *Jurnal Lingua Idea*, 12 (2), 159-167.
- Faisal, A. H., Anshori, D. S., Sastromiharjo, A., & Mulyati, Y. (2024). Designing a Data Literacy-Based Speaking Skills Assessment Instrument for High School Students. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 10(1), 1-9.
- Jasuli, J., Hartatik, S. F., & Astuti, E. S. (2024). The impact of nonverbal communication on effective *public speaking* in English. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 7(2), 226-232.
- Khoirunisa, A., & Pratama, A. C. (2024). *Public speaking* skills in education in the 21st century: A systematic literature review. *Jurnal Edu Aksara*, 3(2), 102-120.
- Mayasari, F., Mulyono, S. E., & Subali, B. (2026). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN SISWA: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 272-295.
- Mulyani, S. R., Muis, S. F., & Rahmawati, R. (2022). Strategi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Meningkatkan Skill *Public speaking* Santri Smk Life Skill Kendari. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 9-23.
- Muna, Z., Iramadhani, D., Astuti, W., & Julistia, R. (2022). THE EFFECT OF PSOP (*PUBLIC SPEAKING* ON ONLINE PRESENTATION) PROGRAM AS A SOLUTION TO INCREASE STUDENT'S SELF EFFICACY PENGARUH PROGRAM PSOP (*PUBLIC SPEAKING* ON ONLINE PRESENTATION) SEBAGAI SOLUSI MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 7(1), 18-32.
- Naibaho, A. J., & Sianturi, E. (2026). Digital literacy and the 4c competencies as the foundation of education 4.0 transformation in Indonesia: a conceptual review. *Indonesian Journal Education*, 5(2), 268-272.
- Schreiber, L. M., Paul, G. D., & Shibley, L. R. (2012). The development and test of the *public speaking* competence rubric. *Communication Education*, 61(3), 205-233.
- Yunus, M. R., Purnamasari, J., Utami, A. K., Tuasikal, P., & Agustiani, R. (2026). Strengthening Media Literacy and *Public speaking* Competence among Junior High Students through Campus-School Collaboration. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 7(1), 86-97.